

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Swamedikasi menurut Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993, secara sederhana merupakan upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Dalam praktiknya kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih banyak terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan tersebut terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama akan dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Kemenkes RI, 2011)

Penggunaan obat dalam berswamedikasi secara aman dan rasional yaitu dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain adalah membaca cara penggunaan obat pereda nyeri sebelum diminum, cek tanggal kadaluarsanya, memperhatikan komposisi zat yang terkandung didalamnya, memastikan bahwa obat yang diminum sudah sesuai dengan anjuran dan waktu penggunaan obat berdasarkan ketentuan (Depkes RI, 2007).

Faktor utama yang mendasari perilaku swamedikasi adalah obat-obatan dan biaya pengobatan yang mahal, kurangnya pendidikan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia secara bebas di toko-toko, menjual obat-obatan tanpa resep dokter dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah terkait penyebaran obat, tidak tersedianya fasilitas medis, dan kemiskinan.

Hal utama yang membuat masyarakat memilih melakukan swamedikasi sebagai alternatif pengobatan dalam mengatasi keluhan ringan yang sering dialami masyarakat disebabkan bisa lebih menghemat biaya. Apabila swamedikasi dilakukan secara tidak tepat maka akan menimbulkan efek yang tidak diinginkan seperti hipersensitifitas, alergi, resistensi atau efek

samping obat. Swamedikasi dapat dilakukan untuk keluhan dan kondisi penyakit yang ringan dan umum yang sering dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, serta keluhan pada penyakit kulit (Restiyono, 2016).

Banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi apalagi obat-obatan dengan golongan obat bebas dan bebas terbatas yang dijual di pasaran memudahkan seseorang untuk melakukan swamedikasi untuk keluhan penyakitnya karena lebih cepat untuk didapatkan, hemat biaya dan praktis tanpa perlu berobat ke dokter.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) tentang swamedikasi oleh penduduk diperoleh data dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68%, pengobatan tradisional 32,90% dan lain-lain 8,13%. Hasil ini didukung oleh indikator kesehatan dari BPS persentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% dan persentase penduduk yang berobat jalan ke dokter sebesar 38,21% pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik, 2016). Berdasarkan data tersebut masyarakat sebagian besar memilih untuk melakukan swamedikasi dibandingkan berobat ke dokter.

Berdasarkan hasil penelitian (Kempa dan Kryzanowski, 2016) menyebutkan sebagian pasien mengkonsumsi analgesik (peredam nyeri) tidak sesuai dengan indikasi seperti pemakaian analgesik untuk menghilangkan kelelahan (7%), kondisi stress (5,4%), keadaan tidak nyaman (18,4%), selain itu lebih dari 60% pasien melakukan modifikasi interval dosis yang direkomendasikan dan 16% pasien menggunakan dua atau lebih analgesik yang berbeda. Pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa 166 orang memiliki perilaku penggunaan obat analgesik yang baik dan 32 orang memiliki perilaku tidak baik. Perilaku tidak baik ini disebabkan karena responden tidak membaca aturan pakai sebelum obat dikonsumsi, tidak mengetahui kandungan dan efek samping obat yang akan dikonsumsi (Erista dan Kardewi, 2018).

Salah satu keluhan yang umumnya diatasi menggunakan swamedikasi yaitu nyeri. Pengobatan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan obat analgesik. Hasil penelitian yang dilakukan Gupta dkk (2011) dengan judul penelitian determinan praktik pengobatan diri di komunitas kumuh perkotaan di india dengan persentase yang melakukan swamedikasi berdasarkan jenis kelamin wanita sebesar 69,2% sedangkan laki-laki sebesar 30,8%. Penelitian di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan hanya 46,1% ibu-ibu melakukan pengobatan sendiri yang sesuai aturan (Supardi dkk., 2002).

Berdasarkan survei pra penelitian di desa Kesumadadi ketika masyarakat mengalami nyeri dilakukan swamedikasi dengan alasan mudah dan penyakitnya masih ringan sehingga masyarakat lebih memilih untuk swamedikasi dengan meminum obat yang telah tersedia di rumah atau membeli obat di warung-warung terdekat seperti Paracetamol, Bodrex Extra, Bodrex Migra, Paramex, Panadol dan Proris.

Desa Kesumadadi terletak jauh dari apotek dan rumah sakit. Di Desa Kesumadadi terdapat 1 puskesmas dan terdapat 7 warung obat terdekat yang dapat tebih dijangkau oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai swamedikasi obat nyeri di Desa Kesumadadi Kabupaten Lampung Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai swamedikasi obat pereda nyeri di Desa Kesumadadi Kabupaten Lampung Tengah.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pelaksanaan Swamedikasi Obat Pereda Nyeri Pada Masyarakat Desa Kesumadadi Kabupaten Lampung Tengah.

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui karakteristik responden yang melakukan swamedikasi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui alasan melakukan swamedikasi obat pereda nyeri.
- c. Untuk mengetahui obat pereda nyeri yang dibeli berdasarkan nama dagang obat.
- d. Untuk mengetahui golongan obat pereda nyeri.
- e. Untuk mengetahui interval obat pereda nyeri.
- f. Untuk mengetahui cara menggunakan obat pereda nyeri.
- g. Untuk mengetahui kesesuaian minum obat pereda nyeri.
- h. Untuk mengetahui tempat mendapatkan obat pereda nyeri yang digunakan.
- i. Untuk mengetahui sumber informasi obat pereda nyeri yang didapatkan.
- j. Untuk mengetahui tindakan selanjutnya jika sakit masih berlangsung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman khususnya tentang upaya swamedikasi obat pereda nyeri yang dilakukan pada masyarakat.

### 2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan swamedikasi.

### 3. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dalam upaya swamedikasi obat pereda nyeri.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Sampel yang diambil yaitu masyarakat yang melakukan swamedikasi obat nyeri pada masyarakat Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023 dilihat dari karakteristik responden, alasan melakukan swamedikasi, obat nyeri berdasarkan nama dagang obat, golongan

obat nyeri, interval obat pereda nyeri, cara menggunakan obat pereda nyeri, kesuaian minum obat, tempat mendapatkan obat pereda nyeri, sumber informasi obat, dan sikap selanjutnya jika sakit masih berlangsung. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan wawancara kepada masyarakat menggunakan lembar kuesioner.